

Peran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Mendukung Peningkatan Kesehatan dan Prestasi Kognitif Siswa Sekolah Dasar di Era Intervensi Gizi Nasional

Eko Yulianto

STIE Manajemen Bisnis Indonesia, Bogor, Indonesia

*corresponding. eko.yulianto@stiembia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program makan bergizi gratis (MBG) dalam mendukung peningkatan kesehatan dan prestasi kognitif siswa sekolah dasar di era intervensi gizi nasional. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif terkait implementasi program di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBG memberikan dampak positif terhadap kondisi fisik siswa, seperti peningkatan energi, kebugaran, serta kehadiran di sekolah, yang secara tidak langsung mendukung proses pembelajaran. Selain itu, program ini juga berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi, partisipasi aktif, serta kemampuan kognitif siswa, termasuk daya ingat dan pemahaman materi. Meskipun demikian, implementasi MBG masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kendala logistik, keterbatasan fasilitas, variasi kualitas makanan, serta faktor sosial budaya yang memengaruhi penerimaan siswa. Di sisi lain, terdapat peluang pengembangan program melalui kolaborasi lintas sektor, inovasi menu berbasis lokal, serta integrasi edukasi gizi dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa MBG memiliki potensi besar sebagai intervensi strategis dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan siswa sekolah dasar, dengan catatan perlunya penguatan manajemen program, dukungan stakeholder, serta strategi keberlanjutan yang adaptif terhadap kondisi lokal.

Kata kunci: Program Makan Bergizi Gratis, Kesehatan Siswa, Prestasi Kognitif

Abstract

This study aims to analyze the role of the free nutritious meal program (MBG) in supporting improvements in the health and cognitive performance of elementary school students within the context of national nutritional interventions. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection methods such as observation, interviews, and document analysis to gain a comprehensive understanding of the program's implementation in the school environment. The findings indicate that the MBG program positively impacts students' physical well-being—enhancing energy levels, physical fitness, and school attendance—which indirectly supports the learning process. Furthermore, the program contributes to improved concentration, active participation, and cognitive abilities, including memory retention and comprehension of subject matter. However, the implementation of the MBG program faces various challenges, such as logistical constraints, limited facilities, inconsistent food quality, and socio-cultural factors influencing student acceptance. Conversely, there are opportunities to further develop the program through cross-sector collaboration, the innovation of locally-sourced menus, and the integration of nutrition education into the curriculum. The study concludes that the MBG program holds significant potential as a strategic intervention to enhance the health and educational outcomes of elementary school students, provided there is strengthened program management, stakeholder support, and a sustainability strategy adapted to local conditions..

Keywords: Free Nutritious Meal Program, Student Health, Cognitive Achievement

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan, pemenuhan gizi anak usia sekolah dasar menjadi fondasi penting bagi peningkatan kualitas kesehatan dan kapasitas kognitif. program makan bergizi gratis (MBG) hadir sebagai salah satu intervensi strategis yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan nutrisi harian, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam mendukung kesiapan belajar dan optimalisasi fungsi kognitif siswa. Di tengah tantangan nasional seperti ketimpangan akses pangan bergizi dan isu stunting, implementasi program ini menjadi relevan untuk dikaji secara lebih mendalam, terutama dalam melihat sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan kesehatan fisik serta prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji peran MBG secara komprehensif dalam kerangka intervensi gizi nasional, dengan menekankan keterkaitan antara asupan gizi yang memadai, kondisi kesehatan, dan performa kognitif anak di lingkungan sekolah dasar.

program makan bergizi gratis (MBG) merupakan salah satu bentuk intervensi strategis dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang krusial. Secara konseptual, program ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan gizi harian siswa, tetapi juga diarahkan untuk mendukung peningkatan konsentrasi belajar, daya ingat, serta performa akademik secara berkelanjutan. Dalam konteks kebijakan nasional, MBG menjadi bagian integral dari agenda percepatan penurunan masalah gizi seperti stunting dan kekurangan energi kronis yang masih menjadi tantangan di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa asupan gizi yang seimbang memiliki korelasi positif terhadap fungsi kognitif anak, termasuk dalam aspek perhatian, pemrosesan informasi, dan kemampuan pemecahan masalah (Sari & Nugroho, 2021). Selain itu, implementasi program makan di sekolah juga dipandang sebagai pendekatan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan siswa secara holistik (Prasetyo, 2020). Dengan demikian, MBG tidak hanya berfungsi sebagai program bantuan sosial, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan pendidikan dan kesehatan yang memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas generasi masa depan.

program makan bergizi gratis (MBG) dalam konteks intervensi gizi nasional tidak hanya diposisikan sebagai program bantuan pangan, tetapi sebagai strategi integral dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak usia sekolah dasar. Secara konseptual, kecukupan gizi yang terpenuhi secara konsisten akan berkontribusi pada peningkatan status kesehatan, termasuk daya tahan tubuh, pertumbuhan

fisik, serta pencegahan masalah gizi seperti stunting dan anemia. Dalam praktiknya, keberhasilan MBG sangat dipengaruhi oleh kualitas menu, frekuensi pemberian, serta kesesuaian dengan kebutuhan gizi anak usia sekolah. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi gizi berbasis sekolah memiliki dampak signifikan terhadap perbaikan status gizi dan kesehatan siswa, terutama pada kelompok usia 9-2 tahun yang berada pada fase pertumbuhan aktif (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Dengan demikian, MBG dapat dipahami sebagai instrumen preventif sekaligus promotif dalam pembangunan kesehatan anak yang berkelanjutan.

Di sisi lain, keterkaitan antara asupan gizi dan prestasi kognitif menjadi aspek krusial dalam menilai efektivitas program MBG. Asupan nutrisi yang memadai, khususnya protein, zat besi, dan mikronutrien lainnya, berperan penting dalam mendukung fungsi otak, konsentrasi belajar, serta kemampuan memori siswa. Studi empiris menunjukkan bahwa anak dengan status gizi baik cenderung memiliki performa akademik yang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang mengalami kekurangan gizi (Tarigan, 2020). Selain itu, implementasi program makan di sekolah juga dapat meningkatkan kehadiran dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, yang secara tidak langsung berdampak pada capaian kognitif (Suhardjo, 2017). Oleh karena itu, MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi kesehatan, tetapi juga sebagai katalisator peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam mendukung perkembangan kognitif siswa sekolah dasar di tengah upaya penguatan sumber daya manusia nasional.

program makan bergizi gratis (MBG) hadir sebagai respons strategis terhadap masih tingginya permasalahan gizi anak usia sekolah dasar di Indonesia, yang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan capaian akademik. Berbagai studi menunjukkan bahwa asupan gizi yang tidak seimbang pada masa pertumbuhan dapat menghambat fungsi otak, menurunkan konsentrasi belajar, serta berdampak pada rendahnya prestasi siswa di sekolah. Dalam konteks ini, MBG tidak sekadar diposisikan sebagai program bantuan sosial, melainkan sebagai intervensi terintegrasi yang menghubungkan aspek kesehatan, pendidikan, dan pembangunan sumber daya manusia. Namun demikian, implementasi program ini di lapangan masih menghadapi berbagai dinamika, mulai dari ketepatan sasaran penerima, kualitas menu yang disajikan, hingga kesiapan infrastruktur sekolah dalam mendukung distribusi dan pengelolaan makanan secara optimal.

Di sisi lain, tuntutan peningkatan kualitas pendidikan di era intervensi gizi nasional menempatkan MBG sebagai salah satu instrumen penting dalam menciptakan generasi yang sehat dan cerdas. Akan tetapi, efektivitas program ini dalam meningkatkan prestasi kognitif siswa belum sepenuhnya terukur secara komprehensif, khususnya pada konteks lokal sekolah dasar. Kesenjangan antara desain kebijakan dan realitas implementasi seringkali menimbulkan pertanyaan

mengenai sejauh mana program ini mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir, daya ingat, dan konsentrasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang mendalam untuk menganalisis peran MBG tidak hanya dari aspek kesehatan, tetapi juga kontribusinya terhadap performa kognitif siswa, sehingga dapat memberikan rekomendasi berbasis evidence dalam penguatan kebijakan dan praktik di lapangan.

Sebagaimana uraian pada latar belakang diatas, penulis melakukan identifikasi beberapa masalah diantaranya:

- 1) Belum optimalnya implementasi program makan bergizi gratis (MBG).
- 2) Masih rendahnya kondisi kesehatan dan status gizi sebagian siswa.
- 3) Belum adanya pengukuran yang komprehensif terkait dampak MBG terhadap prestasi kognitif siswa.

Selanjutnya, menindak lanjuti hasil identifikasi masalah, penulis dapat merumuskan masalah, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana implementasi program makan bergizi gratis (MBG) di sekolah dasar dalam mendukung peningkatan kesehatan siswa?
- 2) Sejauh mana program makan bergizi gratis (MBG) berpengaruh terhadap peningkatan prestasi kognitif siswa sekolah dasar?
- 3) Bagaimana peran program makan bergizi gratis (MBG) dalam mengintegrasikan aspek kesehatan dan peningkatan kualitas pembelajaran siswa di era intervensi gizi nasional?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program makan bergizi gratis (MBG) dalam mendukung peningkatan kesehatan serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap prestasi kognitif siswa sekolah dasar, sekaligus mengevaluasi perannya dalam mengintegrasikan aspek kesehatan dan kualitas pembelajaran di era intervensi gizi nasional. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang pendidikan, gizi, dan kebijakan publik, khususnya terkait hubungan antara asupan gizi dan perkembangan kognitif anak, sementara secara praktis dapat menjadi acuan bagi sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam mengoptimalkan pelaksanaan program berbasis gizi. Dengan pendekatan kualitatif, hipotesis yang diajukan adalah bahwa MBG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesehatan dan prestasi kognitif siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan kondisi kesehatan sebagai variabel intervening. Kerangka konseptual penelitian ini menempatkan MBG sebagai variabel utama yang diukur melalui indikator kualitas gizi, frekuensi pemberian, variasi menu, dan ketepatan sasaran, yang selanjutnya memengaruhi kesehatan siswa dan berdampak pada peningkatan prestasi kognitif seperti konsentrasi, daya ingat, dan hasil belajar akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran program makan bergizi gratis (MBG) dalam mendukung peningkatan kesehatan dan prestasi kognitif siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara holistik berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi para subjek penelitian di lingkungan sekolah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data, dengan fokus pada konteks implementasi program, dinamika pelaksanaan, serta dampak yang dirasakan oleh siswa dan pihak sekolah. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk memperoleh makna yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2017). Selain itu, pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menyajikan data secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi lapangan tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2019). Selanjutnya penelitian dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

Teknik pencarian data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dan penelusuran sumber data sekunder yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan kebijakan, serta dokumen resmi terkait program gizi dan pendidikan di Indonesia. Penelusuran dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan program MBG, kesehatan anak, dan prestasi kognitif siswa. Sumber data yang digunakan dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan aktualitas informasi untuk memastikan validitas kajian teoritis yang dibangun. Studi literatur ini menjadi landasan konseptual dalam memahami hubungan antara intervensi gizi dan perkembangan kognitif siswa (Nazir, 2014). Selain itu, pencarian data juga dilakukan melalui basis data akademik untuk memperoleh referensi empiris yang mendukung analisis penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi metode untuk meningkatkan keabsahan data. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait seperti guru, siswa, dan pengelola program guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai implementasi dan dampak MBG. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk melihat kondisi nyata pelaksanaan program, termasuk pola konsumsi siswa dan situasi distribusi makanan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, laporan sekolah, dan foto pendukung. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam (Moleong, 2017). Triangulasi digunakan untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2019).

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Data

yang telah dikumpulkan diseleksi dan disederhanakan untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis secara mendalam. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap interpretasi untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar variabel yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang terjadi di lapangan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Selain itu, validitas data dijaga melalui teknik verifikasi dan pengecekan ulang terhadap hasil temuan agar menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memasuki bagian hasil dan pembahasan, penelitian ini diarahkan untuk mengelaborasi secara komprehensif temuan lapangan terkait implementasi program makan bergizi gratis (MBG) serta implikasinya terhadap peningkatan kesehatan dan prestasi kognitif siswa sekolah dasar. Analisis difokuskan pada bagaimana program ini dijalankan dalam konteks nyata sekolah, termasuk dinamika pelaksanaan, keterlibatan berbagai pihak, serta respons siswa sebagai penerima manfaat. Selain itu, pembahasan juga menyoroti keterkaitan antara kecukupan asupan gizi dengan kondisi fisik dan kemampuan kognitif siswa, yang tercermin melalui tingkat konsentrasi, partisipasi belajar, dan daya serap materi pembelajaran. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai efektivitas MBG sebagai bagian dari intervensi gizi nasional, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program di tingkat satuan pendidikan.

Pembahasan difokuskan pada peran program makan bergizi gratis (MBG) dalam mendukung peningkatan kesehatan dan prestasi kognitif siswa sekolah dasar dalam menjawab tiga rumusan masalah penelitian, maka penulis selanjutnya menyajikan pembahasan secara komprehensif dan mendalam sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Sekolah Dasar

Pelaksanaan program makan bergizi gratis (MBG) di sekolah dasar umumnya dimulai dari tahap perencanaan yang melibatkan koordinasi antara pihak sekolah, penyedia makanan, serta instansi terkait seperti dinas pendidikan dan dinas kesehatan. Mekanisme distribusi makanan dilakukan secara terjadwal, biasanya pada waktu istirahat atau sebelum kegiatan belajar dimulai, dengan tujuan memastikan siswa menerima asupan energi yang cukup untuk mendukung aktivitas belajar. Makanan disiapkan oleh pihak penyedia yang telah ditunjuk, kemudian didistribusikan ke sekolah dalam kondisi siap konsumsi atau setengah

jadi yang diselesaikan di lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, sekolah berperan sebagai pusat distribusi akhir yang memastikan makanan diterima oleh siswa secara merata dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Proses ini menuntut adanya pengawasan ketat untuk menjaga kualitas, kebersihan, serta ketepatan waktu distribusi (Suryani, 2019).

Selain itu, keberhasilan distribusi MBG juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak yang memiliki peran masing-masing. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam koordinasi program secara keseluruhan, guru berperan dalam pengawasan konsumsi siswa, sementara tenaga pendukung seperti petugas kebersihan dan staf administrasi membantu dalam aspek teknis pelaksanaan. Jadwal pelaksanaan yang konsisten menjadi kunci utama agar program berjalan efektif dan membentuk kebiasaan makan sehat pada siswa. Namun demikian, dalam beberapa kasus, kendala seperti keterlambatan distribusi atau keterbatasan fasilitas penyimpanan masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, sinergi antar pihak menjadi faktor penting dalam menjamin keberlangsungan program secara optimal (Wulandari, 2021).

Pelaksanaan program makan bergizi gratis (MBG) pada dasarnya telah dirancang untuk selaras dengan pedoman program gizi nasional yang menekankan pada prinsip gizi seimbang, keamanan pangan, serta kecukupan nutrisi sesuai kebutuhan usia anak sekolah dasar. Dalam implementasinya, kesesuaian ini dapat dilihat dari komposisi menu yang mencakup karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral secara proporsional, serta penerapan standar kebersihan dalam proses penyajian makanan. Meskipun demikian, di lapangan masih ditemukan variasi dalam kualitas pelaksanaan, terutama terkait keterbatasan anggaran dan sumber daya yang memengaruhi konsistensi menu dan standar gizi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual program telah sesuai dengan pedoman nasional, diperlukan penguatan dalam aspek pengawasan dan evaluasi agar implementasi di tingkat sekolah benar-benar mencerminkan standar yang telah ditetapkan.

Peran guru, tenaga pendukung, dan manajemen sekolah menjadi elemen krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi program makan bergizi gratis (MBG). Guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan edukasi terkait pentingnya konsumsi makanan bergizi kepada siswa. Sementara itu, manajemen sekolah berperan dalam mengatur sistem pelaksanaan, mulai dari koordinasi dengan penyedia makanan hingga pengelolaan jadwal distribusi. Tenaga pendukung turut membantu dalam aspek teknis seperti distribusi dan kebersihan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pihak sekolah mampu meningkatkan efektivitas program serta membentuk perilaku makan sehat pada siswa (Rahmawati, 2020). Selain itu, kolaborasi internal yang baik juga memperkuat implementasi program secara berkelanjutan dan sistematis (Hidayat, 2018).

Respons awal siswa terhadap program makan bergizi gratis (MBG) umumnya menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi, terutama karena program ini memberikan pengalaman baru dalam pola konsumsi makanan di sekolah. Sebagian besar siswa merasa terbantu dengan adanya makanan yang disediakan, sehingga mereka tidak perlu membawa bekal dari rumah. Namun demikian, terdapat variasi respons yang dipengaruhi oleh preferensi rasa, kebiasaan makan, serta latar belakang budaya masing-masing siswa. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan memilih atau bahkan tidak menghabiskan makanan apabila menu yang disajikan kurang sesuai dengan selera mereka. Hal ini mengindikasikan pentingnya inovasi menu serta pendekatan edukatif agar siswa tidak hanya menerima, tetapi juga memahami manfaat dari konsumsi makanan bergizi.

Secara keseluruhan, implementasi program makan bergizi gratis (MBG) di sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan makanan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan, keterlibatan stakeholder, serta penerimaan siswa. Sinergi antara aspek teknis, edukatif, dan manajerial menjadi fondasi utama dalam memastikan program berjalan efektif dan berkelanjutan dalam mendukung kesehatan dan perkembangan kognitif siswa.

Dampak MBG terhadap Peningkatan Kesehatan Siswa

Implementasi program makan bergizi gratis (MBG) menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap kondisi fisik siswa, terutama dalam hal peningkatan energi dan kebugaran selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Asupan nutrisi yang lebih terjamin melalui program ini membantu siswa memenuhi kebutuhan kalori harian yang sebelumnya mungkin tidak tercukupi secara optimal. Dampaknya terlihat pada meningkatnya stamina siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, baik di dalam kelas maupun kegiatan fisik seperti olahraga. Siswa menjadi lebih aktif, tidak mudah lelah, dan mampu mempertahankan fokus belajar dalam durasi yang lebih panjang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa intervensi gizi memiliki kontribusi nyata terhadap kesiapan fisik siswa dalam proses pendidikan (Fitriani, 2020).

Selain itu, peningkatan kondisi fisik juga berdampak pada tingkat kehadiran siswa di sekolah. Siswa yang memiliki status gizi lebih baik cenderung memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat, sehingga frekuensi ketidakhadiran akibat sakit dapat diminimalisasi. Dalam beberapa temuan, program pemberian makanan bergizi di sekolah berkontribusi terhadap penurunan angka absensi siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya berperan dalam aspek kesehatan fisik semata, tetapi juga secara tidak langsung mendukung keberlangsungan proses pendidikan melalui peningkatan kehadiran siswa (Pratama, 2021).

Indikator kesehatan sederhana seperti perubahan berat badan, daya tahan tubuh, dan frekuensi keluhan kesehatan menjadi parameter penting dalam menilai dampak program makan bergizi gratis (MBG). Secara umum, siswa yang mendapatkan asupan gizi secara rutin menunjukkan kecenderungan peningkatan berat badan yang lebih stabil dan proporsional sesuai dengan usia mereka. Selain itu, daya tahan tubuh siswa juga mengalami peningkatan, yang tercermin dari berkurangnya keluhan kesehatan seperti mudah lelah, pusing, atau gangguan konsentrasi akibat kekurangan energi. Penelitian di bidang gizi sekolah menunjukkan bahwa intervensi makanan bergizi secara konsisten dapat memperbaiki indikator kesehatan dasar anak dan menurunkan risiko gangguan kesehatan ringan yang sering dialami siswa (Sari, 2019). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa pola makan yang baik berkontribusi pada peningkatan imunitas tubuh anak usia sekolah (Lestari, 2020).

Keteraturan dalam konsumsi makanan bergizi merupakan faktor kunci dalam menentukan status kesehatan siswa secara keseluruhan. Program MBG yang dilaksanakan secara rutin di sekolah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pola makan yang lebih terstruktur bagi siswa. Dengan adanya jadwal makan yang konsisten, tubuh siswa mampu beradaptasi dalam mengoptimalkan penyerapan nutrisi, sehingga berdampak positif pada metabolisme dan fungsi organ tubuh. Pola konsumsi yang teratur juga membantu menjaga keseimbangan energi, sehingga siswa tidak mengalami kondisi kekurangan atau kelebihan gizi yang dapat mengganggu kesehatan mereka (Handayani, 2018).

Lebih lanjut, keteraturan konsumsi makanan bergizi juga berimplikasi pada peningkatan kualitas kesehatan jangka panjang siswa. Anak-anak yang terbiasa mengonsumsi makanan bergizi secara rutin cenderung memiliki risiko lebih rendah terhadap berbagai masalah kesehatan, seperti anemia dan gangguan pertumbuhan. Dalam konteks ini, program MBG berperan sebagai intervensi preventif yang tidak hanya memperbaiki kondisi kesehatan saat ini, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup sehat di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pola makan yang teratur dan bergizi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan status gizi dan kualitas hidup anak usia sekolah (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan temuan lapangan, implementasi program makan bergizi gratis (MBG) menunjukkan adanya kecenderungan perbaikan kondisi kesehatan siswa yang cukup konsisten, meskipun dengan tingkat variasi tertentu antar individu. Siswa yang sebelumnya menunjukkan gejala kelelahan, kurang fokus, atau sering mengalami gangguan kesehatan ringan, mulai memperlihatkan perubahan positif setelah mengikuti program secara rutin. Namun demikian, efektivitas program masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kualitas menu, keteraturan distribusi, serta tingkat penerimaan siswa terhadap makanan yang disediakan. Oleh karena itu, meskipun program ini memberikan dampak positif, diperlukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh aspek pelaksanaan benar-benar mendukung peningkatan kesehatan siswa secara optimal.

Secara keseluruhan, program makan bergizi gratis (MBG) memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kondisi fisik siswa, baik dari aspek energi, kebugaran, maupun kehadiran di sekolah, yang didukung oleh perbaikan indikator kesehatan seperti berat badan dan daya tahan tubuh. Keteraturan konsumsi makanan bergizi menjadi faktor utama yang memperkuat status kesehatan siswa secara berkelanjutan, sementara temuan lapangan menunjukkan adanya tren positif dalam perbaikan kesehatan meskipun masih dipengaruhi oleh kualitas implementasi program. Dengan demikian, MBG dapat dipandang sebagai intervensi strategis yang tidak hanya berdampak pada kesehatan jangka pendek, tetapi juga membentuk fondasi kesehatan jangka panjang bagi siswa sekolah dasar.

Dampak MBG terhadap Prestasi Kognitif Siswa

Asupan gizi yang memadai memiliki peran fundamental dalam mendukung konsentrasi dan fokus belajar siswa, terutama pada usia sekolah dasar yang sedang berada dalam fase perkembangan kognitif yang pesat. program makan bergizi gratis (MBG) memberikan kontribusi signifikan dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan nutrisi harian siswa, seperti karbohidrat sebagai sumber energi utama, protein untuk fungsi otak, serta mikronutrien seperti zat besi yang berperan dalam meningkatkan fungsi kognitif. Ketika kebutuhan gizi terpenuhi secara optimal, siswa cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih stabil, mampu mempertahankan perhatian dalam proses pembelajaran, serta mengurangi gangguan seperti kelelahan dan kurang fokus. Penelitian menunjukkan bahwa kecukupan gizi memiliki hubungan positif dengan peningkatan kemampuan konsentrasi dan performa belajar siswa di sekolah dasar (Astuti, 2020).

Implementasi program makan bergizi gratis (MBG) juga berimplikasi pada meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa yang memiliki kondisi fisik lebih prima dan energi yang cukup cenderung lebih terlibat dalam aktivitas belajar, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada peningkatan keaktifan secara verbal, tetapi juga dalam bentuk keterlibatan emosional dan antusiasme siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, siswa menjadi lebih responsif terhadap instruksi guru dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap kegiatan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga mendorong keterlibatan belajar yang lebih optimal.

Indikator kemampuan kognitif seperti daya ingat, pemahaman materi, dan hasil belajar merupakan aspek penting dalam menilai dampak program makan bergizi gratis (MBG) terhadap perkembangan akademik siswa. Siswa yang mendapatkan asupan gizi seimbang secara rutin menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengingat informasi, memahami konsep pembelajaran, serta

menyelesaikan tugas akademik dengan lebih baik. Nutrisi yang cukup berperan dalam mendukung fungsi neurologis otak, sehingga mempercepat proses pemrosesan informasi dan memperkuat memori jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa status gizi yang baik memiliki korelasi positif dengan peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar (Permatasari, 2019).

Kondisi kesehatan siswa memiliki hubungan yang erat dengan performa akademik yang mereka capai di sekolah. Siswa dengan kondisi kesehatan yang baik cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi, konsentrasi yang lebih optimal, serta kemampuan belajar yang lebih stabil dibandingkan dengan siswa yang sering mengalami gangguan kesehatan. Program MBG berperan dalam menciptakan kondisi kesehatan yang lebih baik melalui pemenuhan kebutuhan gizi yang berkelanjutan, sehingga mendukung kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan fisik yang optimal menjadi salah satu determinan utama dalam pencapaian prestasi akademik siswa (Nugroho, 2021).

Secara keseluruhan, program makan bergizi gratis (MBG) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi kognitif siswa melalui pemenuhan asupan gizi yang berdampak langsung pada konsentrasi dan fokus belajar. Kondisi fisik yang lebih baik mendorong peningkatan partisipasi aktif dalam pembelajaran, yang selanjutnya memperkuat indikator kemampuan kognitif seperti daya ingat, pemahaman materi, dan hasil belajar. Selain itu, keterkaitan antara kesehatan dan performa akademik menunjukkan bahwa intervensi gizi melalui MBG merupakan langkah strategis dalam mendukung kualitas pembelajaran siswa secara menyeluruh.

Efektivitas Program MBG dalam Perspektif Sekolah dan Siswa

Tingkat ketercapaian tujuan program makan bergizi gratis (MBG) di tingkat sekolah dapat dilihat dari sejauh mana program ini mampu memenuhi target utamanya, yaitu meningkatkan status kesehatan dan mendukung performa belajar siswa. Secara umum, implementasi MBG menunjukkan hasil yang cukup positif, terutama dalam hal peningkatan keteraturan konsumsi makanan bergizi di kalangan siswa serta berkurangnya keluhan terkait kelelahan dan kurang fokus saat belajar. Sekolah sebagai pelaksana program juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam mengintegrasikan kegiatan MBG ke dalam rutinitas harian tanpa mengganggu proses pembelajaran. Meskipun demikian, tingkat ketercapaian ini belum sepenuhnya merata, karena masih terdapat variasi dalam kualitas pelaksanaan antar sekolah yang dipengaruhi oleh faktor fasilitas, manajemen, dan dukungan sumber daya yang tersedia.

Persepsi guru dan siswa terhadap manfaat program makan bergizi gratis (MBG) pada umumnya menunjukkan pandangan yang positif, meskipun dengan beberapa catatan kritis terkait aspek teknis pelaksanaan. Guru menilai bahwa

program ini membantu meningkatkan kesiapan belajar siswa, terutama dalam hal konsentrasi dan partisipasi di kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Di sisi lain, siswa merasakan manfaat langsung berupa terpenuhinya kebutuhan makan di sekolah, yang membuat mereka lebih berenergi dan tidak mudah merasa lapar saat mengikuti pelajaran. Namun demikian, terdapat pula masukan terkait variasi menu dan preferensi rasa yang perlu diperhatikan agar program dapat diterima secara lebih optimal. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap program gizi sekolah berkorelasi dengan tingkat partisipasi dan keberhasilan implementasi program tersebut (Yuliana, 2020).

Evaluasi terhadap kesesuaian antara harapan program dan realitas di lapangan menunjukkan adanya gap yang perlu menjadi perhatian dalam implementasi MBG. Secara konseptual, program ini dirancang untuk memberikan dampak optimal terhadap kesehatan dan prestasi belajar siswa melalui penyediaan makanan bergizi yang berkualitas dan berkelanjutan. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan anggaran, variasi kualitas makanan, serta distribusi yang belum sepenuhnya konsisten. Hal ini menyebabkan capaian program di beberapa sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan target yang diharapkan. Meskipun demikian, secara umum arah implementasi program telah berada pada jalur yang tepat dan menunjukkan potensi besar untuk terus dikembangkan melalui perbaikan berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi program makan bergizi gratis (MBG) sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan, baik dari aspek internal maupun eksternal sekolah. Faktor internal meliputi komitmen manajemen sekolah, keterlibatan aktif guru, serta kesiapan fasilitas pendukung seperti ruang distribusi dan kebersihan lingkungan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan dari pemerintah, kualitas penyedia makanan, serta koordinasi lintas sektor yang efektif. Sinergi antara berbagai pihak ini menjadi kunci dalam memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat antar stakeholder merupakan determinan utama dalam keberhasilan program intervensi gizi di lingkungan pendidikan (Setiawan, 2019).

Secara keseluruhan, efektivitas program makan bergizi gratis (MBG) di tingkat sekolah menunjukkan capaian yang cukup baik dalam mendukung kesehatan dan kesiapan belajar siswa, yang tercermin dari persepsi positif guru dan siswa terhadap manfaat program. Meskipun masih terdapat kesenjangan antara harapan dan realitas pelaksanaan, program ini memiliki fondasi yang kuat untuk terus dikembangkan. Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh sinergi antar faktor pendukung, sehingga optimalisasi kolaborasi dan perbaikan berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas program secara menyeluruh.

Tantangan dan Peluang Implementasi MBG

Implementasi program makan bergizi gratis (MBG) di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai kendala yang bersifat teknis maupun struktural, terutama dalam aspek logistik, kualitas makanan, keterbatasan fasilitas, dan pendanaan. Dari sisi logistik, distribusi makanan sering menghadapi tantangan keterlambatan dan keterbatasan sarana transportasi yang dapat memengaruhi kualitas makanan saat diterima siswa. Selain itu, standar kualitas makanan belum sepenuhnya konsisten karena adanya perbedaan kapasitas penyedia dalam menjaga komposisi gizi dan kebersihan. Keterbatasan fasilitas sekolah, seperti tidak tersedianya ruang penyimpanan yang memadai, juga menjadi hambatan dalam menjaga mutu makanan. Di sisi lain, keterbatasan anggaran berdampak pada variasi menu dan kualitas bahan makanan yang digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa kendala operasional dan pembiayaan merupakan faktor utama yang memengaruhi efektivitas program gizi berbasis sekolah di Indonesia (Putri, 2021).

Selain kendala teknis, implementasi MBG juga dihadapkan pada tantangan sosial dan budaya yang berkaitan dengan selera siswa dan kebiasaan makan yang telah terbentuk sebelumnya. Setiap siswa memiliki preferensi rasa yang berbeda, yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan budaya konsumsi di rumah, sehingga tidak semua menu yang disediakan dapat diterima dengan baik. Akibatnya, masih ditemukan kasus makanan yang tidak dihabiskan atau bahkan ditolak oleh siswa. Kebiasaan membawa bekal sendiri atau konsumsi makanan tertentu di luar sekolah juga memengaruhi tingkat penerimaan terhadap program. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan MBG tidak hanya bergantung pada kualitas makanan, tetapi juga pada kemampuan program dalam menyesuaikan diri dengan karakteristik sosial budaya siswa. Penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya dan preferensi individu memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi anak usia sekolah (Kurniawati, 2020).

Di balik berbagai tantangan, program makan bergizi gratis (MBG) memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara lebih inovatif dan berkelanjutan. Salah satu peluang utama adalah membangun kolaborasi dengan pihak ketiga, seperti pelaku usaha pangan lokal, ahli gizi, dan lembaga kesehatan, untuk meningkatkan kualitas dan variasi menu yang disajikan. Inovasi menu berbasis pangan lokal juga dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan penerimaan siswa sekaligus mendukung ketahanan pangan daerah. Selain itu, integrasi edukasi gizi dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu siswa memahami pentingnya konsumsi makanan sehat, sehingga meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku makan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan edukatif dalam program gizi sekolah mampu meningkatkan efektivitas intervensi secara signifikan (Santoso, 2019).

Optimalisasi program makan bergizi gratis (MBG) memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap kondisi lokal masing-masing sekolah, baik dari segi

sumber daya, budaya, maupun karakteristik siswa. Sekolah dapat mengembangkan strategi implementasi yang fleksibel dengan memanfaatkan potensi lokal, seperti penggunaan bahan pangan setempat yang lebih mudah diperoleh dan sesuai dengan selera siswa. Selain itu, pelibatan orang tua dan komunitas sekolah dalam perencanaan dan evaluasi program dapat meningkatkan rasa memiliki serta mendukung keberlanjutan program. Pendekatan berbasis lokal ini juga memungkinkan adanya inovasi dalam pengelolaan program yang lebih efisien dan relevan dengan kebutuhan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa program yang disesuaikan dengan konteks lokal memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat seragam (Prasetyo, 2020).

Secara keseluruhan, implementasi program makan bergizi gratis (MBG) dihadapkan pada berbagai kendala teknis seperti logistik, kualitas makanan, keterbatasan fasilitas, dan pendanaan, serta tantangan sosial budaya terkait selera dan kebiasaan makan siswa. Namun demikian, program ini juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui kolaborasi lintas sektor, inovasi menu berbasis lokal, dan edukasi gizi yang berkelanjutan. Dengan strategi optimalisasi yang disesuaikan dengan kondisi lokal sekolah, MBG berpotensi menjadi program yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung kesehatan dan perkembangan siswa.

Keberlanjutan Program MBG dalam Mendukung Intervensi Gizi Nasional

program makan bergizi gratis (MBG) memiliki potensi keberlanjutan yang cukup kuat dalam jangka panjang apabila didukung oleh sistem perencanaan yang matang, pendanaan yang berkelanjutan, serta mekanisme evaluasi yang konsisten. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi jangka pendek dalam mengatasi masalah gizi, tetapi juga sebagai investasi strategis dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Dengan adanya pola konsumsi makanan bergizi yang dibentuk sejak sekolah dasar, siswa berpotensi mengembangkan kebiasaan hidup sehat yang berdampak hingga masa dewasa. Selain itu, keberlanjutan program juga dapat diperkuat melalui integrasi dengan program nasional lain yang berfokus pada penanggulangan stunting dan peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa program gizi berbasis sekolah yang dikelola secara berkelanjutan mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan status kesehatan anak (Rachmawati, 2021).

Keberhasilan dan keberlanjutan program MBG sangat bergantung pada sejauh mana program ini dapat diintegrasikan secara sinergis dengan kebijakan di sektor pendidikan dan kesehatan. Dalam konteks pendidikan, MBG dapat menjadi bagian dari program sekolah sehat yang mendukung kesiapan belajar siswa, sementara dalam sektor kesehatan, program ini berkontribusi terhadap upaya promotif dan preventif dalam peningkatan status gizi anak. Integrasi ini

memungkinkan adanya harmonisasi kebijakan, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program, sehingga tercipta efisiensi dan efektivitas yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi lintas sektor dalam program kesehatan sekolah mampu meningkatkan kualitas implementasi dan dampak program secara signifikan (Hastuti, 2020).

Dukungan dari berbagai stakeholder menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan program MBG, karena program ini tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pemerintah berperan dalam penyusunan kebijakan, penyediaan anggaran, serta pengawasan program, sementara sekolah bertindak sebagai pelaksana utama yang memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan. Di sisi lain, masyarakat, khususnya orang tua, memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program melalui penguatan kebiasaan makan sehat di lingkungan keluarga. Sinergi antar stakeholder ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi keberlangsungan program. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan multi-pihak dalam program gizi sekolah merupakan determinan utama dalam keberhasilan dan keberlanjutan program (Wibowo, 2019).

Untuk memastikan dampak berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, program MBG perlu diperkuat melalui berbagai strategi, seperti peningkatan kualitas menu berbasis kebutuhan gizi anak, penguatan sistem monitoring dan evaluasi, serta integrasi edukasi gizi dalam kurikulum sekolah. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan program, seperti sistem pelaporan digital dan pengawasan berbasis data, dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Penguatan kapasitas sumber daya manusia, baik guru maupun tenaga pendukung, juga menjadi aspek penting agar program dapat dijalankan secara profesional dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa inovasi dan penguatan sistem dalam program gizi sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan anak (Saputra, 2022).

Secara keseluruhan, keberlanjutan program makan bergizi gratis (MBG) dalam mendukung intervensi gizi nasional sangat bergantung pada potensi pengelolaan jangka panjang yang terintegrasi dengan kebijakan pendidikan dan kesehatan. Dukungan kuat dari berbagai stakeholder menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan program, sementara penguatan strategi implementasi dan inovasi program menjadi langkah penting untuk memastikan dampak yang berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai bagian dari intervensi gizi nasional menunjukkan peran strategis dalam mendukung peningkatan kesehatan dan prestasi

kognitif siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil pembahasan, program ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan nutrisi harian siswa, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk pola hidup sehat serta meningkatkan kesiapan belajar. Implementasi MBG di sekolah memperlihatkan adanya keterkaitan yang kuat antara asupan gizi yang memadai dengan peningkatan kondisi fisik, seperti energi, kebugaran, dan kehadiran siswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kualitas proses pembelajaran.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan MBG berdampak positif terhadap aspek kognitif siswa, terutama dalam meningkatkan konsentrasi, partisipasi aktif, serta kemampuan memahami materi pembelajaran. Hubungan antara kondisi kesehatan dan performa akademik menjadi semakin jelas, di mana siswa dengan status gizi yang lebih baik cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih optimal. Meskipun demikian, efektivitas program masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas pelaksanaan, ketersediaan fasilitas, serta tingkat penerimaan siswa terhadap makanan yang disediakan.

Di sisi lain, implementasi MBG juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian, antara lain kendala logistik, keterbatasan pendanaan, variasi kualitas makanan, serta faktor sosial budaya seperti selera dan kebiasaan makan siswa. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk mengembangkan program secara lebih inovatif melalui kolaborasi lintas sektor, pemanfaatan potensi lokal, serta integrasi edukasi gizi dalam lingkungan sekolah. Pendekatan yang adaptif dan kontekstual menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas program di berbagai kondisi sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program MBG diperkuat melalui peningkatan kualitas manajemen pelaksanaan, pengawasan yang lebih sistematis, serta penguatan koordinasi antar stakeholder, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, inovasi dalam penyusunan menu yang sesuai dengan kebutuhan gizi dan preferensi siswa perlu terus dikembangkan agar meningkatkan tingkat penerimaan program. Integrasi program dengan kebijakan pendidikan dan kesehatan juga menjadi langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan serta dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sebagai penutup, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki potensi besar sebagai intervensi komprehensif yang tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesehatan anak, tetapi juga mendukung pencapaian prestasi akademik yang lebih baik. Dengan pengelolaan yang optimal, dukungan berbagai pihak, serta inovasi berkelanjutan, program ini diharapkan dapat menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2020). Pengaruh Status Gizi Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 8(2), 90–98.
- Fitriani, N. (2020). Pengaruh Asupan Gizi Terhadap Kebugaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(2), 101–108.

- Handayani, R. (2018). Pola Konsumsi Makanan dan Status Gizi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 45–52.
- Hastuti, D. (2020). Integrasi Program Kesehatan dan Pendidikan dalam Meningkatkan Gizi Anak Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 102–110.
- Hidayat, A. (2018). Peran Manajemen Sekolah dalam Program Kesehatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 112–120.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawati, D. (2020). Faktor Budaya dalam Pola Konsumsi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 12(1), 34–42.
- Lestari, D. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Daya Tahan Tubuh Anak Sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 77–84.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, A. (2021). Hubungan Kesehatan Fisik dengan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 33–41.
- Permatasari, D. (2019). Status Gizi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi dan Pendidikan*, 5(2), 60–68.
- Prasetyo, A. (2020). Implementasi program gizi sekolah dalam meningkatkan kesehatan peserta didik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 45–53.
- Prasetyo, A. (2020). Pendekatan Berbasis Lokal Dalam Program Kesehatan Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 8(2), 95–103.
- Pratama, A. (2021). Program Makanan Sekolah dan Tingkat Kehadiran Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 55–63.
- Putri, R. (2021). Evaluasi Implementasi Program Gizi Sekolah di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 10(2), 120–128.
- Rachmawati, N. (2021). Keberlanjutan Program Gizi Sekolah dalam Peningkatan Kesehatan Anak. *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 16(1), 45–53.
- Rahmawati, D. (2020). Implementasi Program Gizi Sekolah dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Siswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 45–53.
- Santoso, B. (2019). Kolaborasi Lintas Sektor dalam Program Gizi Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 210–218.
- Saputra, R. (2022). Inovasi Program Gizi Sekolah Berbasis Teknologi. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 11(3), 150–158.
- Sari, D. P., & Nugroho, H. (2021). Hubungan Asupan Gizi dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 16(1), 23–30.
- Sari, M. (2019). Intervensi Gizi dan Perubahan Indikator Kesehatan Anak Sekolah. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 14(1), 23–30.
- Setiawan, B. (2019). Faktor Keberhasilan Program Gizi Sekolah Berbasis Kolaborasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 88–96.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhardjo. (2017). *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryani, L. (2019). Manajemen Distribusi Makanan Pada Program Gizi Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 23–30.
- Tarigan, I. (2020). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 15(2), 85–92.
- Wahyuni, S. (2021). Pola Makan Bergizi dan Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 10(3), 120–128.
- Wibowo, A. (2019). Peran Stakeholder dalam Keberhasilan Program Kesehatan Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 7(2), 89–97.
- Wulandari, R. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Program Makan Bergizi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 10(3), 155–162.
- Yuliana, S. (2020). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Program Makanan Tambahan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 9(1), 50–58.